

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Anak usia dibawah lima tahun atau yang biasanya lebih terkenal disingkat dengan istilah balita merupakan suatu periode usia manusia yang sangat penting untuk diamati. Pada periode ini anak berada dalam masa keemasan dikarenakan proses pertumbuhan dan perkembangannya akan meningkat dengan sangat pesat. Jika anak tidak mendapat stimulus yang baik pada aspek pertumbuhan dan perkembangannya maka potensi dan bentuk dasar kemampuan anak tidak akan meningkat sesuai dengan usianya (Arzaqi, 2022).Perhatian dari keluarga dan orang sekitar merupakan suatu cara untuk membentuk agar tumbuh dan kembang anak dapat berlangsung dengan baik, karena akan menjadi penentu pada tingkat keberhasilan pertumbuhan dan perkembangannya pada periode selanjutnya. Usia ini juga merupakan usia yang rawan terkena gangguan karena balita sangat peka terhadap gangguan atau bahaya yang dapat mengancam pertumbuhan dan perkembangannya tersebut (Husna, 2021).

Untuk mengetahui apakah terdapat suatu gangguan atau bahaya yang dapat mengancam anak usia balita diperlukan deteksi dini. Deteksi dini adalah bentuk tindakan yang perlu didukung oleh orangtua dan orang terdekat anak, karena merupakan suatu cara untuk mempersiapkan generasi yang berkualitas. Kualitas anak pada masa kini akan menjadi penentu kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) di masa yang akan datang. Hal ini tentunya harus dimulai dengan melakukan pembinaan terhadap anak dari sedini mungkin. Tidak hanya itu, pemberian asupan yang diberikan orangtua kepada anak juga dapat mempengaruhi keberlangsungan hidupnya, tentunya dengan memberikan gizi yang baik dan seimbang kepada anak. Pemberian gizi yang baik dan seimbang tersebut harus dimulai sejak anak berada di dalam kandungan(Widjayatri, 2020).

Gizi pada anak ditentukan oleh pola konsumsinya di keluarga dalam keseharian yang harus dipantau secara terus-menerus setiap hari. Jika

kebutuhan gizi anak terpenuhi dengan baik maka dapat menghindari anak dari permasalahan gizi dan begitupun sebaliknya jika kebutuhan gizi anak tidak terpenuhi dengan baik maka anak dapat mengalami permasalahan pada gizinya. Permasalahan ini dapat terjadi kapan dan dimana saja pada anak usia balita apabila status gizi anak tidak dipantau dan diketahui dengan jelas. Salah satu permasalahan yang dapat terjadi yaitu dengan adanya ketidakseimbangan antara berat badan dan umur anak (*underweight*) yang merupakan bentuk gabungan dari berat badan kurang dan berat badan sangat kurang (Samino, 2020). Hal ini tentunya harus dicegah dan dihindari agar anak tidak mengalami permasalahan tersebut.

Permasalahan gizi akan menyebabkan anak menjadi apatis (merasa acuh tak acuh atau kurang emosi). Selain itu anak juga akan mengalami gangguan dalam bicara, membuat IQ menurun, terhalangnya perkembangan kognitif, hilangnya rasa percaya diri, gangguan pemusatan perhatian, susah berkonsentrasi, sulit untuk berfikir dan cenderung merasa minder dengan teman-teman sebayanya (Asri, 2020). Oleh karena itu ketika hendak berpergian ke suatu tempat, beraktivitas atau mengerjakan sesuatu dianjurkan untuk mengisi perut anak terlebih dahulu dengan makanan yang sehat dan bergizi agar sel otaknya dapat berfungsi dan berperan dengan aktif. Untuk menghindari anak dari akibat permasalahan gizi maka hendaklah diadakan penilaian status gizi.

Status gizi merupakan suatu tolak ukur perkembangan anak yang akan digunakan untuk menentukan asupan gizi yang diperlukan oleh tubuh anak. Menurut Septikasari (2018) status gizi merupakan keadaan tubuh sebagai akibat setelah mengonsumsi berbagai jenis makanan dan penggunaan zat gizi dari jenis makanan tersebut. Setiap anak memiliki status gizi yang berbeda, hal ini dipengaruhi oleh jenis kelamin, usia, berat badan, tinggi badan, dan lingkaran kepala anak (Merryana, 2016). Gizi seorang anak dapat dikatakan baik atau buruk setelah dilakukan penilaian status gizi. Penilaian status gizi dapat diukur dari umur, berat badan dan tinggi badan. Namun pada masa sekarang banyak orangtua yang tidak mengetahui bagaimana status gizi anaknya.

Hal tersebut padahal sangat penting untuk diketahui, karena terdapat banyak orang tua dari kalangan ekonomi menengah keatas yang menganggap bahwa dengan tersedianya makanan yang banyak dan mahal maka gizi anaknya sudah baik. Sedangkan sebagian orang tua lainnya yang berasal dari kalangan ekonomi menengah kebawah lebih menganggap bahwa

mereka tidak dapat mencukupi kebutuhan gizi anaknya karena untuk mencukupinya dibutuhkan makanan yang banyak dan mahal. Padahal pada kenyataannya hal tersebut tidak dapat menjamin kedua anggapan orang tua dari kalangan ekonomi menengah keatas dan menengah kebawah tersebut. Makanan mahal belum tentu mengandung gizi yang banyak bahkan terdapat juga makanan mahal yang tidak mengandung gizi sama sekali dan begitu juga sebaliknya makanan yang murah mungkin saja lebih banyak mengandung gizi. Pola pikir orang tua yang demikian dapat menyebabkan status gizi anak menjadi terabaikan dengan begitu saja (Lely, 2019).

Data WHO pada tahun 2020 menunjukkan bahwa terdapat anak usia balita di Indonesia yang mengalami permasalahan gizi diantaranya yaitu sebanyak 149.2 juta anak usia balita mengalami *stunting*, 45.4 juta anak usia balita kurus dan 38.9 juta anak usia balita mengalami kelebihan berat badan atau *obesitas*(WHO, 2021).Prevelensi global masalah gizi pada tahun 2020 tersebut adalah *stunting* sebesar 22,0%, *wasting* 6.7% dan *overweight* sebesar 5.7%. Profil kesehatan Indonesia tahun 2018 menunjukkan bahwa persentase balita sangat pendek dan pendek pada usia 0-23 bulan yaitu sebesar 12.8% dan 17.1%. Sedangkan persentase gizi buruk sebesar 3.9%, gizi kurang 13.8% dan kelebihan gizi sebesar 2.7% (Kemenkes, 2019).

Pengetahuan orang tua yang masih rendah mengenai gizi yang dibutuhkan oleh anak usia balita akan berpengaruh terhadap status gizinya pada masa sekarang bahkan sampai ke masa yang akan datang jika status gizi anak tetap tidak diketahui dengan jelas oleh orang tua sebagai orang terdekat dari anak. Pengetahuan tentang gizi merupakan bentuk kemampuan dasar orang tua dalam menyiapkan kebutuhan makanan untuk anaknya. Jika pengetahuan orang tua tentang gizi masih rendah maka dapat menyebabkan kurang berkualitaskan asupan gizi yang diterima oleh anak. Demikian kaitannya dengan status gizi yang akan diperoleh anak berdasarkan asupan makanan yang diberikan oleh orang tua. Tidak jarang hal ini dapat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan orang tua yang membuat pengetahuannya tentang gizi masih kurang (Murti, 2020).

Hasil penilaian status gizi yang diperoleh anak pada masa balita akan menentukan bagaimana tahap perkembangannya saat memasuki sekolah nanti. Seperti halnya saja pada anak yang memiliki status gizi dengan berat badan normal, maka besar kemungkinan baginya untuk mengikuti proses pembelajaran dengan bersemangat karena memiliki tubuh yang sehat dan

kuat yang dapat mendukung proses perkembangannya. Berbeda dengan anak yang memiliki status gizi dengan berat badan kurang bahkan sangat kurang, tentunya hal ini dapat menghambat proses perkembangan anak dibandingkan dengan teman-temannya dikarenakan imun anak yang lemah akibat status gizi yang diperolehnya tidak seimbang dengan umur atau dengan aktivitas yang dilakukannya sehari-hari (Harnany, 2021).

Dengan begitu sangat penting bagi tenaga pendidik anak usia dini untuk mengetahui hasil penilaian status gizi pada anak. Pengetahuan pendidik akan menunjang proses perkembangan anak jika status gizi anak dipantau dan diketahui dengan jelas (Herawati, 2023). Untuk menunjang agar perkembangan anak dapat berkembang dengan baik, maka tenaga pendidik dapat mengadakan berbagai program yang dapat mendukung, contohnya seperti program pemberian makanan sehat bagi anak oleh pihak sekolah ataupun oleh orang tua di rumah, program penerapan pola hidup sehat seperti pembiasaan sarapan pagi dan program edukasi parenting terhadap orang tua.

Pada Posyandu sebagai layanan Pos PAUD hal yang dapat dilakukan oleh praktisi PAUD dan bidan Puskesmas yaitu dengan bekerjasama/berkolaborasi dalam memberikan pelatihan kepada kader Posyandu terkait pemantauan status gizi dan bagaimana cara melakukan penilaian status gizi tersebut pada anak usia balita. Tujuannya agar status gizi anak usia balita dapat terpantau dengan jelas melalui kemampuan kader Posyandu dalam melakukan penilaian status gizi. Sehingga saat memasuki jenjang pendidikan AUD dapat menghindari anak dari kemungkinan terjadinya masalah gizi yang dapat terjadi melalui hasil penilaian status gizi yang diperolehnya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap 5 ibu yang memiliki anak usia balita, kader Posyandu dan bidan Puskesmas yang bertugas di Posyandu Beringin IV Kelurahan Serang, peneliti menemukan suatu masalah, bahwasannya mereka tidak mengetahui status gizi anak usia balita di Posyandu tersebut. Ketidaktahuan ini disebabkan karena kader yang bertugas pada periode sekarang merupakan kader baru dan mereka juga menyatakan bahwa tidak ada data sebelumnya yang mencatat status gizi anak usia balita yang datang ke Posyandu, sehingga tidak ada patokan yang digunakan untuk meneruskan data status gizi anak usia balita untuk periode sekarang saat menjabat sebagai kader Posyandu.

Begitupun dengan ibu yang memiliki anak usia balita, karena Posyandu tidak memberikan gambaran status gizi anak maka ibu juga tidak pernah mengetahui bagaimana status gizi anaknya. Setelah peneliti menelusuri lebih lanjut bagaimana ketidaktahuan ibu, ternyata mereka menganggap gizi anaknya sudah cukup. Menurut mereka dengan jumlah makanan yang dikonsumsi oleh anak sebanyak sehari tiga kali maka gizi anak sudah baik. Padahal jumlah makanan yang dikonsumsi oleh anak saja belum tentu dapat menyebabkan status gizi anak baik. Jenis makanan yang diberikan juga sangat berpengaruh, disebabkan terdapat makanan yang sehat dan tidak sehat untuk dikonsumsi oleh anak usia balita.

Bidan Puskesmas yang bertugas di Posyandu Beringin IV Kelurahan Serang menyatakan bahwa data yang terdapat pada Posyandu berupa catatan bulanan kader hanya mencakup berat badan, tinggi badan, lingkar kepala dan umur anak usia balita. Kemudian fokusnya hanya ke ibu hamil, pertumbuhan dan perkembangan anak usia balita. Padahal menurut peneliti status gizi merupakan salah satu penunjang dari proses perkembangan dan pertumbuhan tersebut. Selanjutnya berdasarkan fungsi dari Posyandu dalam pemantauan gizi anak usia balita seharusnya juga dilakukan penilaian terhadap status gizi. Sedangkan yang terjadi di lapangan bidan Puskesmas hanya mengamati apabila berat badan anak turun dari bulan sebelumnya berarti ibu harus memberikan gizi yang lebih baik. Padahal hasil dari pengamatan tersebut seharusnya dikategorikan terlebih dahulu ke dalam status gizi. Setelah dikategorikan maka akan terlihat bagaimana status gizi anak yang kemudian dapat diamati perkembangannya pada setiap bulan. Status gizi ini yang akan menjadi gambaran keadaan gizi anak sudah baik atau belum (sesuai atau tidaknya antara berat badan dan umur anak). Sehingga dapat menjadi acuan bagi ibu untuk memberikan pola makan yang baik untuk anak-anaknya.

Dengan demikian dapat diartikan bahwa dengan mengamati saja tidak cukup, tentunya perlu adanya pemantauan yang lebih lanjut berupa pengukuran status gizi dengan standar atau cara yang tepat. Jika terdapat anak usia balita yang memiliki status gizi berdasarkan berat badan dan umur yang kurang baik (berat badan kurang, berat badan sangat kurang dan berat badan lebih) maka dapat dilakukan tindakan selanjutnya oleh pihak yang bersangkutan. Oleh karena itu berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, maka penelititertarik untuk melakukan suatu penelitian mengenai “Hasil Penilaian Status Gizi

Anak Usia Balita Berdasarkan Berat Badan dan Umur di Posyandu Beringin IV Kelurahan Serang”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan masalah yang telah diuraikan pada latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah seperti apa hasil penilaian status gizi anak usia balita berdasarkan berat badan dan umur di Posyandu Beringin IV Kelurahan Serang?

## **C. Tujuan Penelitian**

Ditinjau dari latar belakang permasalahan yang mengacu pada rumusan masalah, maka tujuan pada penelitian ini yaitu untuk mengetahui hasil penilaian status gizi anak usia balita berdasarkan berat badan dan umur di Posyandu Beringin IV Kelurahan Serang.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Secara Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan mengenai hasil penilaian status gizi anak usia balita berdasarkan berat badan dan umur di Posyandu Beringin IV Kelurahan Serang.

### **2. Secara Praktis**

- a. Bagi Orang Tua, menjadi gambaran tentang bagaimana keadaan kesehatan anak usia balita berdasarkan hasil penilaian status gizi yang diperolehnya. Kemudian dapat menjadi patokan bagi orang tua agar lebih memperhatikan status gizi anak, mulai dari anak dalam kandungan hingga ke tahap usia selanjutnya.
- b. Bagi Praktisi PAUD, memperluas wawasan mengenai aspek pertumbuhan dan perkembangan anak usia balita, terutama pada aspek gizi dan hasil penilaian status gizi berdasarkan kondisi yang ditemukan.
- c. Bagi Kader Posyandu, bermanfaat sebagai data hasil penilaian status gizi anak usia balita di Posyandu tersebut per bulannya atau dari tahun ke tahun.
- d. Bagi Bidan Puskesmas, memaksimalkan peran dan fungsi bidan dalam pertumbuhan

dan perkembangan anak usia balita di Posyandu yang ditugaskan.

- e. Bagi Peneliti Selanjutnya, menambah referensi tentang gizi dan hasil penilaian status gizi anak usia balita yang terjadi di lapangan sebagai pembuktian dari teori-teori yang telah ada sebelumnya.

## **E. Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini membahas tentang hasil penilaian status gizi anak usia balita berdasarkan berat badan dan umur atau BB/U di Posyandu Beringin IV Kelurahan Serang yang dilaksanakan pada bulan Juli tahun 2023. Penilaian dilakukan dengan menggunakan pengukuran antropometri dari Permenkes Nomor 2 Tahun 2020.

## **F. Struktur Penulisan Skripsi**

Adapun struktur yang digunakan dalam penulisan skripsi ini dicantumkan sebagai berikut:

### **1. BAB I Pendahuluan**

Pada bab I berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian dan struktur penulisan skripsi.

### **2. BAB II Kajian Pustaka**

Pada bab II berisi kajian pustaka yang membahas tentang pertumbuhan dan perkembangan anak usia balita, gizi bagi anak usia balita, status gizi anak usia balita, penilaian status gizi anak usia balita berdasarkan berat badan dan umur, dan posyandu. Kemudian pada bab II juga berisi tentang penelitian yang relevan dengan penelitian ini dan kerangka berpikir.

### **3. BAB III Metode Penelitian**

Pada bab III berisi metode penelitian, tempat dan waktu penelitian, populasi dan sampel penelitian, variabel penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data, dan prosedur penelitian.

### **4. BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Pada bab IV berisi hasil penelitian dan pembahasan. Hasil penelitian menjelaskan tentang hasil olah data dari penelitian, kemudian pada pembahasan menjabarkan dengan lebih detail hasil penelitian yang telah diperoleh.

## **5. BAB V Kesimpulan dan Saran**

Pada bab V berisi kesimpulan dari penelitian ini dan beberapa saran yang ditujukan kepada beberapa pihak terkait.

## **6. Daftar Pustaka**

Pada daftar pustaka dicantumkan seluruh referensi yang dikutip dalam skripsi ini yang bersumber dari media cetak seperti buku dan media online seperti e-book, jurnal dan website.

## **7. Lampiran**

Pada lampiran dilampirkan hal-hal penting dan seluruh dokumentasi yang berkaitan dengan skripsi ini.

## **8. Daftar Riwayat Hidup**

Pada daftar riwayat hidup terdapat informasi mengenai identitas pribadi dan riwayat pendidikan penulis.